

IMPLEMENTASI PROGAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KETRAMPILAN MEMBACA SISWA SD KELAS 5

Yoga Yuli Rachman¹, Dwi Agus Setiawan², Denna Delawanti Chrisyarani³
Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
yogayuli30@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement program, including the infrastructure and facilities used, obstacles encountered, and solutions implemented. The scope of this study includes the implementation of GLS in grade 5 and the school environment. The study was conducted in the even semester of the 2023/2024 academic year using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the GLS program has been implemented daily according to the established stages. Literacy activities begin with a 10-15 minute reading habit or other activities, followed by an activity responding to reading through questions and answers regarding the material that has been read. This study was conducted in one of the public elementary schools in Malang Regency, Gedangan District. Some literacy activities in the elementary school include writing diaries, storytelling every Thursday, and reading for 15 minutes on Monday, Tuesday, and Wednesday. In addition, there are supporting programs such as reading corners in each class, visits to the school library, and literacy competitions held by each class during Language Month in October.

Article History

Submitted: 4 Agustus 2025
Accepted: 29 Agustus 2025
Published: 30 Agustus 2025

Key Words

Implementation, School literacy, reading

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif sosial yang dirancang untuk melibatkan seluruh elemen pendidikan, dengan tujuan menumbuhkan kecintaan terhadap literasi dan membentuk karakter warga sekolah, khususnya peserta didik, agar terbiasa dengan budaya membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), termasuk prasarana dan sarana yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelaksanaan GLS di kelas 5 dan lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GLS telah dilaksanakan setiap hari sesuai dengan tahapan yang ditetapkan. Kegiatan literasi dimulai dengan pembiasaan membaca selama 10-15 menit atau kegiatan lain, diikuti dengan aktivitas menanggapi bacaan melalui tanya jawab mengenai materi yang telah dibaca. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD Negeri yang berada di Kabupaten Malang, Kecamatan Gedangan. Beberapa kegiatan literasi di SD termasuk Gerakan Siswa Menulis Diary (GSMD), storytelling setiap hari Kamis, dan membaca selama 15 menit pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Selain itu, terdapat program pendukung seperti pojok baca yang ada di setiap kelas, kunjungan ke perpustakaan sekolah, dan lomba literasi yang diadakan setiap kelas pada bulan Bahasa di bulan Oktober.

Sejarah Artikel

Submitted: 4 Agustus 2025
Accepted: 29 Agustus 2025
Published: 30 Agustus 2025

Kata Kunci

Implementasi, Gerakan literasi sekolah, membaca

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif sosial yang dirancang untuk melibatkan seluruh elemen pendidikan, dengan tujuan menumbuhkan kecintaan terhadap literasi dan membentuk karakter warga sekolah, khususnya peserta didik, agar terbiasa dengan budaya membaca (Hesti Herdiana Pratiwi, 2019). Literasi dapat dipahami sebagai aktivitas kognitif yang mencakup membaca, menulis, dan berpikir, dengan tujuan untuk memperoleh

dan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Nurindanasari, 2020). Pelaksanaan GLS dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sarana dan prasarana sekolah di seluruh Indonesia.

Kesiapan yang dimaksud terdiri dari beberapa aspek, termasuk kemampuan fisik sekolah (seperti ketersediaan fasilitas dan sarana untuk mendukung literasi), kesiapan individu dalam konteks pendidikan (terkait kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya), serta kesiapan sistem dukungan tambahan (yang meliputi keterlibatan publik, dukungan dari lembaga terkait, dan kebijakan yang sesuai) (Kemendikbud, 2016), (Khotimah,dkk., 2018), (Chyintia, 2019), (Wulandari, 2017), (Susilo, 2017). Untuk memastikan bahwa program literasi di sekolah berlangsung dengan baik, pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah pembiasaan, yang bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan dalam membaca. Tahap kedua adalah pengembangan, yang berfokus pada peningkatan pemahaman bacaan dan hubungannya dengan pengalaman individu, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi kreatif melalui aktivitas terkait buku bacaan tambahan dan lainnya. Tahap ketiga adalah pembelajaran, yang menekankan pada pengembangan keterampilan dalam memahami teks serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan memfasilitasi kreativitas dalam komunikasi, yang bisa dilakukan lewat aktivitas yang merespons teks dalam buku bacaan tambahan dan buku ajar (Sufyadi, 2016).

Literasi merujuk pada kemampuan untuk memahami informasi dari teks, baik melalui gambar, tulisan, atau kombinasi simbol grafis, yang kemudian diinterpretasikan menjadi kata-kata yang bermakna dalam pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan (Siregar, 2023). Rendahnya tingkat literasi menyebabkan minat baca yang rendah di antara siswa-siswa sekolah dasar (Abidin, 2014). Di Indonesia, membaca buku atau sejenisnya belum menjadi kegiatan utama, dan hanya dianggap sebagai cara untuk mengisi waktu luang (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021). Salah satu alasan yang mengurangi minat baca adalah kesulitan yang dialami siswa saat mencoba memahami teks serta kurangnya perhatian dari sekolah dalam menyediakan materi pembelajaran yang dibutuhkan (Dafit, 2017). Selain itu, rendahnya minat baca juga dapat dipengaruhi oleh tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami bacaan dan minimnya dukungan dari sekolah dalam memberi akses ke sumber belajar yang baik (Delawanti & Agus, 2022). Saat ini, kemampuan literasi di kalangan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, begitu pula di masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa skor siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara negara OECD terutama dalam aspek membaca, matematika dan sains (OECD, 2023c). Hasil ini memicu berbagai tanggapan di antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan yang berusaha menemukan solusi untuk meningkatkan performa siswa Indonesia dalam asesmen internasional tersebut. Masalah rendahnya minat baca siswa masih menjadi tantangan dalam pendidikan hingga saat ini, dan hal ini berpengaruh pada pemahaman siswa. Menurut survei oleh UNESCO yang dilakukan pada tahun 2011, Indonesia menempati posisi terendah dengan nilai 0,001 (Yunianika, 2019).

Menanggapi masalah tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan inisiatif untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat melalui program GLS. Program ini telah diterapkan di berbagai sekolah, termasuk di tingkat dasar, seperti yang terlihat di salah satu SD di Kabupaten Malang yang melaksanakan gerakan literasi tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merencanakan GLS sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Budi Pekerti. GLS merupakan

upaya komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang mendukung literasi sepanjang hayat dan melibatkan masyarakat (Kemendikbud, 2016). Membaca adalah salah satu bagian dari literasi yang membantu pengembangan keterampilan dasar membaca (Dewi, 2018). Seiring dengan kemajuan zaman yang cepat, definisi literasi kini telah berubah, sehingga tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan bahasa anak, khususnya dalam hal menulis dan membaca, diperoleh melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Malang, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di sana. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan berfokus pada siswa (Agustina, 2018). Program Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan di banyak sekolah di seluruh Indonesia, termasuk di jenjang dasar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mendorong budaya membaca yang menyenangkan bagi semua orang (Sari, 2022). Berdasarkan dari pendapat tersebut kegiatan GLS sudah diterapkan diberbagai sekolah baik sekolah dasar, SMP dan SMA/SMK di seluruh Indonesia. Berikut adalah beberapa program rutin yang berlangsung dalam program GLS di salah satu SD di Kabupaten Malang, antara lain, Gerakan Siswa Menulis Diary (GSMD) pada hari Sabtu sebagai yang pertama. Kedua, ada kegiatan storytelling pada hari Kamis, dan yang ketiga adalah membaca selama 15 menit setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Selain kegiatan rutin yang telah disebutkan, terdapat beberapa program pendukung untuk pelaksanaan GLS, di antaranya pemanfaatan pojok baca, penyediaan perpustakaan sekolah, dan lomba literasi yang diadakan pada bulan bahasa. Jadi, dari program tersebut yang termasuk kegiatan pembiasaan antara lain membaca 15 menit sebelum pembelajaran, storytelling, Gerakan Siswa Menulis Diary (GSMD), dan pojok baca. Pada kegiatan pengembangan ada lomba literasi pada bulan bahasa, membuat karya literasi dan berkunjung ke perpustakaan dan untuk kegiatan pembelajaran masih dalam proses, dan kegiatan pembelajaran yaitu siswa melakukan laporan pada program membaca 15 menit dan membaca buku non pelajaran.

Beberapa program kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat baca, mengembangkan ketrampilan membaca, dan memperkaya kosa kata (Nur Insani, 2023). Ada beberapa factor pendukung dan factor penghambat guna terwujudnya implementasi GLS berikut factor pendukung implementasi GLS, antara lain : Sarana prasarana perpustakaan yang memadai, Sumber daya manusia yang cukup mendukung, Wakaf buku dari alumni, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah, Alokasi dana untuk pemenuhan fasilitas, berbagai macam buku tersedia di perpustakaan. Sedangkan untuk factor penghambat implementasi GLS, antara lain : Masih terkendala kegiatan membaca selama 15 menit, sekolah kekurangan dana dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kurangnya bahan bacaan di perpustakaan untuk dibaca siswa SD.

Penelitian ini berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas 5” akan meneliti program kegiatan GLS. Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari Dina Elistiana Permata, 2022) dengan judul "Implementasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas SDN Polehan 2 Malang " yang meneliti tentang pelaksanaan program kegiatan literasi GLS. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan program kegiatan GLS tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan perlu waktu, tenaga dan biaya. Namun, penelitian tersebut menjelaskan bahwa program GLS membawa siswa ke ranah yang positif, seperti siswa terbiasa membaca, siswa tidak ada yang belum bisa membaca dan lain lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan terlaksananya program GLS dari pelaksanaan, prasarana dan sarana, kendala dan kelebihan dari program literasi.

Ada sebuah upaya untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa di sekolah dasar dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan demikian, peneliti memilih judul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas 5 ". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah dasar yang diteliti telah melaksanakan anjuran dari pemerintah mengenai penerapan program GLS dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman atau pengamatan subjek penelitian (Hayun & Haryati, 2020). Metode ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan, berdasarkan pengalaman langsung peneliti terkait fenomena yang ada, seperti yang telah dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2013). Anda dapat melihat prosedur penelitian pada peta konsep di bawah ini.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Untuk memastikan bahwa data yang didapatkan dari lapangan akurat, peneliti menerapkan metode yang menggabungkan berbagai sumber, yaitu melalui triangulasi (Sugiyono, 2015). Di samping itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan catatan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles dan Huberman, 1994). Peneliti juga mengandalkan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas V, pustakawan, dan siswa.

Teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan observasi kegiatan GLS, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data adalah data yang diperoleh telah kemudian disajikan dengan bentuk narasi dengan maksud menginterpretasikan data secara sistematis. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan yang sudah melalui tahap reduksi. Untuk subjek penelitian sendiri peneliti menggunakan subjek siswa kelas V, guru/wali kelas V dan kepala sekolah. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di salah satu SD Negeri yang berada di kabupaten Malang, karena untuk di SD negeri wilayah kota sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu, peneliti mencoba memilih SD Negeri di wilayah Kabupaten Malang, apakah SD Negeri di Kabupaten Malang sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di salah satu SD Negeri di Kabupaten Malang, terkait dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, terdapat upaya untuk membiasakan siswa kelas V agar gemar membaca dan menulis. Kepala sekolah menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Malang telah melaksanakan sosialisasi mengenai program GLS melalui bimbingan teknis (bimtek) yang ditujukan kepada kepala sekolah dan para guru di tingkat sekolah dasar. Dengan adanya bimtek ini, diharapkan kepala sekolah dan guru-guru di SD tersebut dapat memahami program GLS dengan baik. Kegiatan literasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, wali siswa, perpustakaan,

dan pemerintah, yang semuanya memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenal dan memahami kegiatan literasi (Mitasari, 2017).

Terdapat beberapa program literasi rutin dan penunjang kegiatan GLS, yaitu Gerakan Siswa Menulis Diary (GSMD), storytelling pada hari Kamis, dan membaca selama 15 menit setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu itu untuk program rutin. Sedangkan untuk program penunjang antara lain pemanfaatan pojok baca, pengadaan perpustakaan sekolah, dan lomba literasi sekolah.

Faktor penghambat dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah yaitu tantangan dalam pelaksanaan membaca selama 15 menit, keterbatasan dana dan buku untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah, ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan untuk siswa sekolah dasar yang kurang, kelas rendah siswa belum sepenuhnya konsentrasi saat kegiatan membaca, dan kurangnya gairah membaca siswa

Faktor pendukung dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah antara lain semua siswa sudah bisa membaca, sarana dan prasarana memadai, siswa yang memiliki hobi menggambar atau latar belakang seni dapat menyalurkan bakatnya melalui lomba literasi, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri terhadap kemampuan mereka, terdapat taman literasi, siswa memiliki kesempatan untuk membuat buku yang diterbitkan oleh media nasional.

Program kegiatan literasi memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik terutama untuk membiasakan kegiatan membaca dan menulis. Tujuan dari program ini adalah untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan kemampuan literasi yang menyeluruh, yang mencakup keterampilan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan bijak melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berdiskusi melalui program program GLS.

Program rutin di SD yang *pertama*, kegiatan Gerakan Siswa Menulis Diary (GSMD) kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis, dimulai dengan kebiasaan menulis tentang hal-hal sederhana, seperti pengalaman berkesan yang dialami selama seminggu, baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, menggunakan buku jurnal yang tersedia di pojok baca kelas. Setelah selesai menulis, diari tersebut diletakkan kembali di pojok kelas. Pelaksanaan menulis diari diawali dengan pengondisian oleh guru di ruang kelas. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengambil jurnal dari pojok baca dan mengarahkan mereka untuk menuliskan pengalaman sehari-hari di dalam jurnal tersebut. Kegiatan ini memiliki beberapa manfaat bagi siswa, seperti meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya pikir, inisiatif, dan kreativitas, serta mendorong kemampuan dalam mengumpulkan informasi (Widyastuti, 2017). Sejalan dengan itu, (Wiratama et al., 2022) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah proses aktif dan kreatif untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan, sehingga terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, penulis perlu terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata.

Kedua, kegiatan storytelling, di mana siswa menceritakan benda kesayangan, pengalaman berkesan, teman, atau hal-hal lain di depan kelas di hadapan teman-teman sekelas. Kegiatan ini sangat menarik bagi siswa karena dapat melatih mereka untuk menghargai saat orang lain berbicara, meningkatkan keaktifan dalam bertanya, serta mengasah kemampuan public speaking. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, setelah berdoa. Sehari sebelumnya, guru akan menunjuk 1-2 siswa untuk bersiap maju pada minggu berikutnya. Pada hari Kamis, siswa yang terpilih akan maju ke depan kelas untuk bercerita, dengan waktu 15 menit yang dialokasikan oleh guru untuk setiap siswa. Kegiatan dimulai dengan persiapan oleh guru, dan setelah siswa siap, guru akan memanggil siswa yang sudah ditentukan untuk tampil. Siswa yang maju diberi keleluasaan dan kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam bercerita. Program bercerita ini memiliki manfaat yang signifikan

bagi perkembangan peserta didik, seperti meningkatkan kosakata dalam berbicara, membantu mereka mengingat atau memiliki ide tentang suatu kejadian, mengembangkan minat baca, serta menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Amira, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat (Delvia et al., 2019) yang menyatakan bahwa cerita memiliki peran penting dalam melatih komunikasi siswa. Siswa yang ahli bercerita dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan keinginan yang mereka rasakan, lihat, atau baca.

Ketiga, Program membaca yang berlangsung selama 15 menit mencakup membaca buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran, seperti legenda, fabel, dongeng, dan ensiklopedia, yang mengandung nilai-nilai moral serta kearifan dari budaya lokal, nasional, dan global. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat serta keterampilan membaca, sehingga pengetahuan dapat dipahami lebih baik. Dalam kegiatan tersebut, guru menggunakan dua jenis metode membaca, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring dilakukan ketika seorang siswa yang dipilih oleh guru membacakan buku di depan kelas, sementara yang lain mendengarkan. Di sisi lain, membaca dalam hati dilakukan saat siswa membaca buku yang diambil dari area baca. Kegiatan membaca selama 15 menit ini dilakukan setelah berdoa sebelum pembelajaran dimulai, antara pukul 07.30 hingga 07.45 WIB. Siswa memilih buku dari pojok baca yang berada di bagian belakang kelas. Guru membimbing siswa untuk membaca dan membuat ringkasan teks yang mereka pahami menggunakan kalimat mereka sendiri. Bacaan selama 15 menit diadakan tiga kali seminggu, yaitu pada Senin, Selasa, dan Rabu. Aktivitas ini bertujuan untuk mendorong siswa dan guru agar lebih suka membaca, membangun kebiasaan membaca, dan memperluas kosakata. Walaupun program ini sering dianggap sepele dan membosankan karena hanya berkaitan dengan banyak huruf, membaca memiliki berbagai manfaat, terutama bagi siswa di sekolah dasar. Kegiatan membaca selama 15 menit sangat penting untuk meningkatkan minat baca siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan wawasan yang positif, karena seorang pelajar seharusnya menyukai aktivitas membaca (Septiani et al., 2020).

Program penunjang di SD yang mendukung kegiatan belajar yang *pertama*, penggunaan pojok baca di setiap kelas dari kelas I sampai kelas VI. Tujuan dari adanya pojok baca di setiap ruangan adalah untuk memudahkan siswa dalam menemukan buku-buku yang bisa mereka baca. Pojok baca ini juga sering disebut mini perpustakaan. Keberadaan ruang baca ini membantu siswa untuk memperbaiki kemampuan membaca, memanfaatkan waktu luang atau istirahat dengan membaca, serta mendukung kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Di pojok baca yang ada di belakang kelas, siswa memiliki akses ke berbagai buku yang bisa mereka gunakan untuk kegiatan membaca selama 15 menit. Pojok baca di kelas berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku yang bukan pelajaran, sehingga siswa dapat membaca tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga cerita, fabel, legenda, mitos, ensiklopedia, dan lain-lain. Menurut (Aswat & G, 2020) salah satu manfaat dari pojok baca kelas adalah memudahkan guru dalam menata buku bacaan agar rapi, serta melatih kedisiplinan siswa untuk mengembalikan buku ke tempat semula setelah membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khoirunnisa, 2024) yang menyatakan bahwa keberadaan pojok baca membantu siswa meningkatkan literasi, mengisi waktu luang untuk membaca, serta mendukung proyek P5 yang relevan dengan kurikulum merdeka saat ini.

Kedua, program kunjungan perpustakaan juga merupakan elemen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Setiap kelas mendapatkan manfaat dari kegiatan kunjungan ini. Berdasarkan wawancara dengan pustakawan dan hasil observasi, pengadaan perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan perpustakaan berfungsi sebagai fasilitas yang krusial dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah serta menumbuhkan minat baca. Perpustakaan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti meja, kursi, buku pelajaran, buku non-pelajaran, komputer, papan tulis, dan media

pembelajaran lainnya. Pihak sekolah telah menetapkan jadwal kunjungan untuk setiap kelas, mulai dari kelas I hingga kelas IV, yang dilaksanakan secara bergilir antara kelas I hingga kelas VI. Kelas V, misalnya, dijadwalkan untuk mengunjungi perpustakaan pada hari Sabtu dari pukul 10.00 WIB hingga 11.30 WIB, setelah lonceng pulang berbunyi. Selama kunjungan, siswa diharuskan mengisi absen pada buku yang telah disediakan di perpustakaan, sementara untuk peminjaman, siswa mencatat nama dan judul buku yang ingin dipinjam dalam buku peminjaman. Batas peminjaman ditetapkan satu buku per siswa. Perpustakaan memiliki koleksi buku yang bervariasi, termasuk buku dongeng, fabel, ensiklopedia, sejarah, dan banyak lagi. Namun, terdapat juga beberapa novel yang berkisar pada kisah percintaan remaja. Perpustakaan memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (Batubara & Ariani, 2018). Perpustakaan dianggap sebagai sumber yang sangat berharga karena menyediakan banyak buku yang mengandung informasi berguna bagi pembaca, sehingga berkontribusi dalam menciptakan siswa yang literat (Turnadi, 2018).

Ketiga, lomba literasi yaitu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa dan mengakui siswa yang telah menunjukkan imajinasi dalam bidang ini. Acara kompetisi diadakan setiap tahun pada bulan Oktober, bertepatan dengan perayaan Bulan Bahasa. Berbagai macam lomba dilaksanakan, antara lain lomba mading, pembuatan poster, penulisan puisi, pembacaan puisi, dan pembuatan pojok baca di masing-masing kelas. Kompetisi mading, pembacaan puisi, dan penulisan puisi ditujukan untuk siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI. Aktivitas literasi di sekolah dalam kerangka GLS meliputi kemampuan untuk menjangkau, memahami, dan memanfaatkan proses cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan (Supiandi, 2016). Lomba mading memiliki banyak manfaat sebagai sarana komunikasi dan kreativitas, yang memberikan hasil positif bagi siswa (Jayanti, 2014). Selain itu, menggambar poster tidak hanya mengasah keterampilan teknis siswa, tetapi juga membantu dalam merangsang kemampuan berpikir kritis, observasi, dan ekspresi visual (Widodo & Musyarofah, 2020). Pada program ini yang menjadi juri memberi nilai yaitu para guru melalui diskusi terlebih dahulu.

Selain itu lingkungan di salah satu SD di Kabupaten Malang telah berupaya menciptakan suasana yang kaya akan literasi di setiap sudut sekolah. Terdapat berbagai poster yang mengajak siswa untuk membaca, menjaga kesehatan, mencuci tangan, serta poster motivasi lainnya. Misalnya, ada poster ajakan mencuci tangan yang dipasang di sekitar wastafel dan poster tentang pentingnya menjaga kesehatan di area UKS. Di taman sekolah, terdapat poster yang mengajak siswa untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Upaya ini mampu merangsang siswa untuk meningkatkan inisiatif dalam membiasakan diri membaca serta menyadari pentingnya kegiatan membaca, menjaga kesehatan, dan menjaga lingkungan. Dengan adanya lingkungan yang kaya akan teks dan poster di sekolah, secara tidak langsung akan membantu siswa dalam membangun kebiasaan membaca. Pembiasaan kecil seperti ini sangat penting untuk melatih siswa dalam menumbuhkan kebiasaan literasi dalam kehidupan mereka.

Keberlangsungan GLS di kelas V masih berada pada tahap pembiasaan. Guru kelas V dan kepala sekolah sepakat bahwa SD tempat mereka mengajar masih dalam proses pembiasaan dan pengembangan masih dalam proses. Dalam pembelajaran, kelas V menerapkan pendekatan berbasis literasi dengan memanfaatkan media digital seperti video, audio, dan gambar, serta menata kelas yang mendukung literasi. Siswa juga melakukan resum buku untuk mendapatkan informasi dari buku pelajaran yang telah dibaca. Selain itu, dalam tahap pengembangan, terdapat kegiatan menggambar poster saat lomba literasi, perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi, seperti Bulan Bahasa, dan kelas tinggi lebih aktif dalam aktivitas menulis, terlihat dari adanya buku antologi surat. Tahap pembelajaran ini antara lain, siswa melakukan laporan pada program membaca 15 menit dan membaca buku non pelajaran

sesuai yang dijelaskan oleh (Faizah, 2016) melalui kegiatan tahap pembiasaan kemampuan membaca dan menulis diterapkan dalam tahap pembelajaran berbasis literasi guna mempertahankan kemampuan siswa dan minat baca siswa.

Pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru kelas V, menyatakan bahwa keberadaan GLS telah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Hal ini terbukti dengan partisipasi siswa kelas IV, V, dan VI dalam lomba nasional, di mana mereka berhasil membuat buku antologi surat berjudul “Surat Pertamaku.” Selain itu, di ruang kelas V, terdapat poster, puisi, dan komik yang merupakan hasil karya siswa yang dipajang di dinding. Keterlibatan publik juga terlihat melalui partisipasi orang tua siswa dan alumni sebagai donatur buku bacaan yang digunakan dalam kegiatan membaca siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesiapan, pelaksanaan, sarana dan prasarana, kendala, keuntungan dari program GLS.

Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan GLS yang *pertama*, tantangan dalam pelaksanaan membaca selama 15 menit: Kegiatan ini terhambat karena rendahnya kesadaran para guru sebagai pemimpin kelas mengenai pentingnya kegiatan literasi. Seringkali, ketidakdisiplinan guru dalam menjalankan aktivitas membaca sebelum pelajaran dimulai pada hari Senin, Selasa, dan Rabu mengakibatkan siswa kurang fokus. Sebagian siswa mengikuti aturan membaca, sementara yang lainnya terlibat percakapan atau bermain sendiri.

Kedua, Keterbatasan dana dan buku untuk mendukung program GLS yaitu sumbangan dari alumni, orang tua, dan masyarakat sekitar ternyata belum mencukupi kebutuhan. Hal ini terlihat dari rak-rak baru di kelas atau di area membaca yang masih kosong dari bahan bacaan yang memadai. Masih banyak buku di rak pojok baca yang sudah rusak dan terdapat beberapa buku yang bukan bacaan anak SD.

Ketiga, Ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan untuk siswa sekolah dasar yang kurang: Pengelola perpustakaan menyatakan bahwa jumlah buku fiksi, seperti dongeng, fabel, dan cerita bergambar, masih tidak memadai. Banyak buku yang ada adalah untuk remaja yang tidak cocok untuk anak-anak. Jika program Literasi Sekolah ingin berjalan dengan baik, pelaksanaannya harus mengikuti kriteria yang telah ditetapkan. Meningkatkan aktivitas literasi di sekolah dapat dilakukan dengan memiliki guru yang kompeten dalam mengajarkan keterampilan baca tulis serta dukungan sarana yang cukup (Yulianti et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat et al., 2018) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam gerakan literasi di sekolah adalah biaya untuk buku dan alat perpustakaan lainnya.

Terdapat beberapa faktor pendukung antara lain yang *pertama*, Semua siswa, dari kelas I hingga kelas VI, sudah dapat membaca dengan baik. Kelas rendah terutama kelas I dan II masih ada beberapa siswa yang masih kagok dalam membaca, tapi dengan seiringnya pembelajaran beberapa siswa tersebut akan lancar dalam membaca. Kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar di luar kelas, seperti membaca di ruang perpustakaan atau mengikuti kegiatan di luar kelas (Dwihantoro, 2023).

Kedua, siswa yang memiliki hobi menggambar atau latar belakang seni dapat menyalurkan bakatnya melalui lomba literasi, khususnya lomba membuat poster dan mading yang diadakan pada bulan Oktober, yang merupakan Bulan Bahasa yang diikuti oleh kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI.

Ketiga, Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat membantu murid menjadi percaya diri dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, berbagi pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi, sehingga mereka merasa lebih yakin dalam kemampuan literasi dan komunikasi mereka.

Keempat, Siswa memiliki kesempatan untuk membuat buku yang diterbitkan oleh media nasional dengan judul ‘Surat Pertama Ku’ dari beberapa program tersebut menjaikan

SD Negeri tempat penelitian dilakukan berhasil meraih penghargaan sebagai sekolah aktif literasi tingkat nasional pada tahun 2022. Untuk meningkatkan gerakan literasi sekolah, memang diperlukan usaha yang tidak mudah, termasuk waktu dan tenaga yang lebih, serta dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, wali murid, dan sarana prasarana sekolah (Rohman, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pelaksanaan program GLS di SDN yang peneliti lakukan sudah teratur dilakukan setiap hari sesuai tahapannya tapi masih belum 100% optimal. Kegiatan literasi dimulai dengan adanya tahap pembiasaan membaca 10-15 menit ataupun kegiatan lain dan disertai adanya kegiatan menanggapi bacaan baik melalui kegiatan tanya jawab mengenai bahan bacaan yang telah dibaca maupun lainnya.

SDN yang peneliti lakukan observasi masih dalam tahap pembiasaan dan tahap pengembangan masih proses, sedangkan tahap pembelajaran, siswa kelas V lebih menonjol aktivitas menulis terbukti dengan buku antologi surat mereka berliterasi melalui buku pengayaan dan buku pelajaran, selain itu, mereka juga meresum buku untuk memperoleh informasi dari buku yang telah dibaca. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah membangun kebiasaan membaca dan menulis di lingkungan sekolah, dengan tujuan menciptakan peserta didik yang berpikir kritis, inovatif, dan memiliki wawasan luas untuk menghadapi perkembangan zaman, program ini melibatkan semua elemen sekolah yang saling mendukung dan berkontribusi aktif dalam setiap kegiatan GLS yang diadakan. Jadi, pelaksanaan program GLS menunjukkan bahwa program GLS secara tidak langsung meningkatkan minat baca dan menulis bagi siswa kelas V dan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua).

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Agustina, R. (2018). Model of Learning Empowerment-Based Curriculum 2013 in Elementary School. *Educational Review: International Journal*, 15(2), 176-193.
- Amira, S. (2017). Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Gambar Di RA Nuraisyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, Vol.3*(ISSN 2502-7166), hlm.66.
- Aswat, H., & G, A. L. N. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15.
- Chyintia, S. . & P. (2019). *Studi Kasus Impelementasi Gerakan Literasi (Gls) Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri*.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 87– 100.
- Delawanti, D., & Agus, D. (2022). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan dan Pemanfaatan Media Handycraft Untuk Meningkatkan*. 2(2), 50–59.
- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–

- Dewi, S., Lukman, N., & Nana, H. (2018). Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 39–46.
- Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Dwihantoro, P., Sukmasetya, P., & Angraeni, L. D. (2023). Membangun Pondasi Pendidikan : Upaya Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SD Negeri Purborejo , Temanggung. *Madaniya*, 4(4), 2001–2007.
- Faizah, D. D. U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Hesti Herdiana Pratiwi. (2019). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Untuk Penguatan Gemar Membaca Di Smp Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 311–322.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). Data management and analysis methods.
- Jayanti, N. M. D. D. (2014). Pembinaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding di SMP Negeri Se-Kecamatan Negara. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1)(2), 8.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*.
- Khoirunnisa, A. R. (2024). *Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar*. 13(2), 2049–2056.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa, C. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*, 1488–1498.
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ (Kecerdasan Quantum)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nindya Faradina. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Nurindanasari, D. A., Setiawan, D. A., & Yuniasih, N. (2020). Pengembangan Instrument Authentic Assessment Pada Aspek Literasi Membaca di SDN 03 Plaosan Kabupaten Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4, 123–130.
- Nur Insani, G. (2023). Gerakan Literasi Sebagai Strategi Efektif Dalam Menanggulangi Krisis Literasi Di Sekolah Dasar. *(JOURMI):Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1, 166–176.
- OECD. (2023c). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption*. OECD.
- Sari, D. E. P., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas SDN Polehan 2 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(6), 557–576.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2020). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Persada*, III(3), 130–137.

- Siregar, A., Farras Arifany, A., Sampin, N., Evita Sari Nst, P., & Yuliza, V. (2023). Studi Kasus Siswa Yang Mengalami Keterlambatan Membaca Di Desa Karya 2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023*, 9 (2), 52-59, 9(2), 52–59.
- Sufyandi, Susanti dan Dewi Utama Fizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, J. (2017). *Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi*, 1–11.
- Turnadi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 69.
- Widyastuti, A. (2017). Analisis Tahapan Menulis Dan Stimulasi Anak Kelompok B-1 Tk Islam Assaadah Limo Depok. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 157.
- Wiratama, N. A., Fatimah, I. D., & Widiyati, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3428–3434.
- Wulandari, I. . (2020). *Peran Guru Terhadap Mengoptimalkan Unit Kesehatan Sekolah Untuk Melakukan Pencegahan Covid-19*, 2(1), 71–76.
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507.